

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya perkembangan globalisasi, menjadikan ilmu pengetahuan serta teknologi semakin berkembang. Dampak yang dapat dirasakan juga bermacam-macam, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Dampak positif dari adanya globalisasi ialah semakin majunya ilmu pengetahuan serta teknologi, sedangkan dampak negatifnya yaitu lunturnya budaya dan rasa sikap nasionalisme sebagai warga negara. (Rachmatika, 2016, hlm. 4). Dampak globalisasi tersebut juga dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda saat ini. Generasi tersebut sudah mulai melupakan identitas negaranya sendiri, sebagai contoh mereka telah menjadikan kebudayaan milik barat sebagai tolak ukur dalam kehidupannya.

Globalisasi dalam perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi juga bisa memberikan dampak yang buruk. Salah satu contohnya yaitu generasi muda mulai kehilangan identitas bangsanya sendiri. Mereka mulai lebih cenderung melupakan budaya bangsanya sendiri dan mulai tertarik terhadap budaya luar. Seperti yang diungkapkan oleh Irjen Pol. Prabowo Argo Yuwono, sebagai Kepala Divisi Humas Polri menyatakan bahwa beliau merasa prihatin atas banyaknya video yang tersebar di media massa ketika anak-anak lebih tahu *youtuber-youtuber* daripada tokoh nasional. Beliau juga merasa lebih kaget lagi ketika peserta didik Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama tidak hafal dengan lagu wajib nasional. Mereka lebih hafal dan lebih tahu berbagai lagu yang ada di aplikasi Tiktok. Pendapat lainnya didukung oleh (Sari, 2016, hlm. 8) bahwa generasi muda saat ini lebih mendengarkan lagu yang bersifat *modern* yang lirik didalam lagunya berisi kisah percintaan, kesenangan yang tiada ujungnya, serta keluh kesah mengenai suatu kehidupan.

Akibatnya mentalitas generasi muda saat ini terlihat lemah dan lebih cepat menyerah.

Sikap nasionalisme pada era digital saat ini perlu dikembangkan dalam kehidupan berkebangsaan dan bernegara, khususnya bagi generasi muda. Salah satu cara dalam membentuk sikap nasionalisme di era digital saat ini dengan literasi digital. Penjelasan yang dikemukakan oleh jenderal Aplikasi Informatika, Kemkominfo, Samuel Abrijani Pangarepan “penyebab terjadinya penyebaran paham yang radikal di era digital terjadi dikarenakan masyarakat merasa bahwa ruang digital bukan bagian dari realitas. Peran literasi digital juga harus diberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa apa yang dilakukan secara fisik seharusnya terefleksikan pada saat beraktivitas di ruang digital. Berdasarkan hasil studi *RAND Europe* mengenai radikalisme di ruang digital menjelaskan bahwa ada beberapa sisi negatif ruang digital yang bisa mengancam pertumbuhan sikap nasionalisme. Pertama, ruang digital bisa dijadikan sebagai penyebaran konten yang dapat menghambat proses pertumbuhan nasionalisme. Kedua, ruang digital dapat bertindak sebagai *echo chambers*, dimana seseorang hanya menemukan informasi yang memperkuat pendapatnya sendiri. Ketiga, ruang digital dapat mempercepat radikalisasi.

Bela negara merupakan perilaku yang dapat dijadikan untuk menjaga kedaulatan negara melalui proses peningkatan nasionalisme. Bela negara bukan hanya tugas TNI atau POLRI saja, melainkan kewajiban seluruh masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda di era digital saat ini (Hartono, 2020, hlm. 14). Banyak kesalahpahaman yang muncul karena mengaitkan program pertahanan negara dengan latihan seremonial, latihan, atau kegiatan yang berhubungan dengan lapangan. Akibatnya, sejumlah besar individu, khususnya generasi muda, kurang tertarik untuk terlibat dalam inisiatif pertahanan nasional. Masyarakat, khususnya generasi muda di era digital, kurang memahami pengertian pertahanan negara secara utuh.

Pendapat lain menurut (Hartono, 2020, hlm. 15) mengemukakan bahwa terdapat cibiran ataupun pelecehan pada lagu-lagu kebangsaan dengan diplesetkan ataupun diparodikan sebagai bahan lelucon yang dilakukan oleh generasi muda di era digital saat ini. Tidak hanya itu, di sekolah pada kegiatan upacara bendera yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme, patriotisme, rasa disiplin, namun sikap tersebut tidak adanya menunjukkan rasa keseriusan dalam mengikuti kegiatan upacara bendera. Kegiatan lain juga terjadi dalam peringatan HUT Republik Indonesia yang dijadikan hanya ritual upacara rutinitas saja. Pada kenyataannya generasi muda kehilangan rasa kebangsaan di dunia digital modern. Semangat nasionalisme serta bela negara mulai memudar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Komunikasi dan Informasi menyebutkan bahwasanya jumlah pengguna sosial media di Indonesia menyentuh angka 132, 7 juta orang, dari data tersebut terdapat sekitar 800.000 web yang ada di Indonesia terjerat sebagai penyebar berita palsu atau *hoax*. Hal tersebut juga selaras dengan temuan data dari BIN (Badan Intelijen Negara) bahwasanya konten dalam media sosial di Indonesia didominasi oleh informasi yang tidak didasari oleh kebenaran. Hal tersebut merupakan penyebab masyarakat lebih mudah terpengaruhi akan berita *hoax*. (Kompas, 25/05/2019) ditemukan bahwa informasi *hoax* mencapai 60% dari konten sosial media serta 39% mahasiswa terkena paham radikalisme.

Data pendukung lainnya yang didapatkan dari “Daily Sosial” terkait distribusi *hoax* di media sosial pada tahun 2018 yang ada di Indonesia sebagai berikut :

- 1) Informasi *hoax* ditemukan paling banyak melalui aplikasi *facebook* (82,25%), *instagram* (24,98%) dan *whatsapp* (56,55%)
- 2) Sebagian besar informan (44,19%) ragu dalam memilih apakah informasi itu benar atau tidak.

3) Mayoritas informan (51,03%) memilih untuk bungkam ketika menemukan berita *hoax*.

Secara realitas, sikap nasionalisme khususnya di sekolah masih belum berjalan sesuai harapan. Selain itu pada kasus yang terjadi di sekolah masih terdapat peserta didik yang sedikit mengenal lagu wajib nasional, baik dari segi jumlah lagu wajib nasional yang mereka ketahui hingga teknik menyanyikan lagu wajib nasional (Avianty, 2014, hlm. 2). Kasus selanjutnya yaitu terdapat peserta didik yang kurang antusias dalam menyanyikan lagu wajib nasional, khususnya Lagu Indonesia Raya, serta didapati 10% peserta didik yang belum hafal lagu Indonesia Raya (Farhaty, 2023, hlm. 3). Dari pemaparan kasus tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa masih rendahnya sikap nasionalisme peserta didik. Mereka juga merasa tidak tertarik atas nilai-nilai perjuangan terhadap bangsa serta tidak tertarik untuk mempelajari dan mengetahui nilai perjuangan bangsa. Mereka menganggap bahwa nilai perjuangan bangsa setelah masa kemerdekaan tidak akan diperlukan kembali, karena merasa tidak relevan pada masa sekarang ini.

Berdasarkan data-data pendukung yang sudah dipaparkan, pendidikan khususnya di Indonesia masih terdapat masalah kebangsaan serta meluasnya karakter negatif mulai dari kurang disiplin, melanggar aturan, egois, mudah termakan berita bohong, dll merupakan masalah yang belum bisa melahirkan pendidikan dalam sikap nasionalisme dan semangat kebangsaan. Pendapat lain yang didukung oleh (Hartono, 2020, hlm. 25) menjelaskan bahwa ada persoalan dalam pendidikan yang belum bisa melahirkan peserta didik dari karakter yang diharapkan. Pertama, beranggapan bahwa persoalan pendidikan karakter yang seharusnya menjadi tanggung jawab oleh semua guru, akan tetapi hanya guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan yang hanya memiliki tanggung jawab. Kedua, masih rendahnya pengetahuan guru dalam pengembangan diri ke dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, proses pembelajaran yang

berorientasi pada akhlak masih kurang diberikan dalam bentuk pengalaman kehidupan sehari-hari.

Jenderal Aplikasi Informatika, Kemkominfo, Samuel Abrijani Pangarepan juga menjelaskan terdapat empat dasar yang bisa ditanamkan dalam ruang digital untuk menanamkan rasa nasionalisme, yaitu :

- 1) Pengetahuan dasar mengenai Pancasila beserta Bhinneka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa, berbudaya, serta berbahasa Indonesia;
- 2) Membedakan antara informasi yang sejalan dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila;
- 3) Mengetahui atas dasar pentingnya multikulturalisme dan kebhinekaan, serta dapat memahami cara melestarikan seni, budaya dan daerah di dalam era digital;
- 4) Pengetahuan dasar atas perilaku dalam mencintai produk lokal serta dapat memahami hak kebebasan berekspresi di ruang digital.

Pentingnya sikap nasionalisme yang ditanamkan pada peserta didik, khususnya Sekolah Dasar supaya sejak dini mereka terhindar dari pengaruh buruk pada era globalisasi. Selain itu, sikap nasionalisme perlu ditanamkan pada peserta didik agar mereka memiliki rasa kepedulian sosial, kreativitas, serta memiliki keterampilan dan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Proses menciptakan rasa nasionalisme tersebut, tentunya dalam proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada ranah pengetahuan dan keterampilan, melainkan penilaian sikap juga perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran, sehingga guru sebagai peranan penting di sekolah bagi peserta didik harus menunjukkan contoh sikap yang menanamkan rasa nasionalisme tersebut pada mereka (Sari, 2016, hlm 8).

Nasionalisme merujuk pada wujud kebanggaan dan kesiapan berkorban demi tanah air. Menanamkan rasa nasionalisme sangat penting bagi seluruh penduduk Indonesia (Salsabila et. al, 2021, hlm. 3). Jika tanpa semangat nasionalisme, suatu negara akan kehilangan ciri khasnya serta

akan kehilangan rasa persatuan dan kesatuan yang utuh. Proses menumbuhkan rasa nasionalisme tersebut dalam peserta didik, guru sebagai fasilitator di sekolah dapat menanamkan sikap tersebut dengan cara mengenalkan dan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional yang bisa diimplementasikan di dalam kelas pada saat pembelajaran. Selain itu, rasa nasionalisme tersebut juga sudah ditanamkan melalui aktivitas rutin yang dijalankan setiap hari Senin yakni upacara bendera dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. (Mintargo, 2014, hlm. 3) dalam hasil penelitiannya yang berjudul Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa menunjukkan teori perubahan (transformasi), dimana sesuatu yang baru, termasuk lagu yang bersifat patriotik dalam bentuk pawai, parade merupakan cara untuk mengembalikan rasa semangat nasionalisme serta patriotisme.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Kementerian Kebudayaan yang dipublikasikan oleh Balai Pustaka tahun 1963 sudah menetapkan 7 buah lagu wajib yakni (1) Lagu Indonesia Raya; (2) Lagu Bagimu Negeri; (3) Lagu Halo-halo Bandung; (4) Lagu Maju Tak Gentar; (5) Lagu Rayun Pulau Kelapa; (6) Lagu Berkibarlah Benderaku; (7) Lagu Bagimu Negeri. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2011 pada no item 10 dan 11 mengenai nilai-nilai nasionalisme serta patriotisme bisa diwujudkan dengan menyanyikan lagu-lagu yang bersifat patriotik untuk mengenang jasa para pahlawan. Kegiatan tersebut dapat berupa menyanyikan lagu-lagu yang bersifat patriotik ataupun lagu nasional pada saat pembelajaran dan pada saat upacara. Menyanyikan lagu-lagu wajib dapat di sisipkan pada saat pembelajaran berlangsung. Guru sebagai fasilitator dalam pemberi pembelajaran harus bisa mengembangkan pembelajaran dengan baik yang dapat menyisipkan menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik.

Pengembangan bahan ajar serta pembelajaran yang menanamkan sikap nasionalisme bagi peserta didik harus diperlukan, khususnya di era digital saat ini. Hal tersebut harus di implementasikan untuk meningkatkan

rasa sikap nasionalisme terhadap peserta didik. Seorang guru sebagai fasilitator untuk menyampaikan pembelajaran harus sesuai dengan kondisi lingkungan, agar pembelajaran tersebut dapat bermakna dan dapat dipahami. Guru bisa menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional untuk membangun rasa sikap nasionalisme peserta didik. Hal tersebut mengingatkan bahwa untuk mengenang jasa para pahlawan yang sudah berjuang dalam membela kemerdekaan Indonesia.

Implementasi media pembelajaran yang digunakan pada era digital saat ini tidak lekat akan kaitannya dengan teknologi. Hubungan antara teknologi dengan pendidikan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yaitu tidak bisa dipisahkan. Adanya kemajuan teknologi menuntut agar para guru sebagai fasilitator dapat menciptakan serta menerapkan teknik ataupun metode dalam pembelajaran kepada seluruh peserta didik (Maswan & Muslimin, 2017, hlm. 30). Hasil kemajuan teknologi salah satunya yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah yaitu menggunakan video animasi. Penggunaan video animasi akan menjadi daya tarik bagi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Peneliti akan mempergunakan media video animasi *powtoon* dalam penayangan lagu-lagu wajib nasional.

Pentingnya penelitian ini untuk diteliti karena dapat mengingatkan bahwasanya sikap nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara itu merupakan hal yang sangat fundamental, khususnya di era digital untuk kedepannya agar memajukan negara Indonesia yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Sikap nasionalisme harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran atas pentingnya memiliki jiwa nasionalisme. Kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu wajib diharapkan memberikan kesadaran bagi kesadaran peserta didik dalam mencintai dan lebih peduli terhadap kebudayaan negaranya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan melakukan kajian mengenai lagu wajib nasional, yang nantinya peneliti akan mempergunakan media video animasi *powtoon*. Kemudian akan dirumuskan sebagai media untuk mengukur seberapa besar pengaruh lagu wajib nasional menggunakan video animasi *powtoon* dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Menggunakan Media Animasi *Powtoon* dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Peserta Didik di Era Digital.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dielaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh implementasi menyanyikan lagu wajib nasional menggunakan media animasi *powtoon* dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik di era digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Guna melihat apakah terdapat pengaruh implementasi menyanyikan lagu wajib nasional menggunakan media animasi *powtoon* dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memiliki kegunaan teoritis serta praktis bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan atau bahan rujukan untuk penelitian berikutnya, serta penelitian ini dapat menjadi sumber ilmiah bagi mahasiswa yang tertarik ataupun berminat

terhadap media video animasi *powtoon* dalam menyanyikan lagu wajib nasional dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan pemahaman tambahan terkait menyanyikan lagu wajib nasional menggunakan media video animasi *powtoon* dalam menciptakan sikap nasionalisme peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur serta pedoman terhadap guru agar memiliki perkembangan dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik, khususnya di era digital.

b. Bagi Peserta Didik

Siswa mampu mengetahui media video animasi yang dapat dijadikan media untuk menyanyikan lagu wajib nasional, sehingga dapat membentuk sikap nasionalisme bagi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Kegunaan dari penelitian ini bagi pihak sekolah yakni sebagai informasi mengenai membentuk sikap nasionalisme bagi peserta didik melalui penggunaan video animasi *powtoon* dalam menyanyikan lagu wajib nasional.